



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Umar Al Amin¹, Bagus Cahyanto², Devi Wahyu Ertanti³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 22101013022@unisma.ac.id bagus.cahyanto@unisma.ac.id

deviwahyuertanti@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to describe the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum at the 5th grade of SD Negeri 7 Lawang, Malang Regency. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that differentiated learning has been systematically applied in the stages of planning, implementation, and assessment. Teachers use diagnostic assessments to map students' readiness, interests, and learning styles as the basis for developing lesson plans. The implementation of learning is adjusted to students' learning styles, such as visual, auditory, and kinesthetic, and assessments are conducted with various final products that are tailored accordingly. These findings support the effectiveness of differentiated learning in enhancing student engagement and understanding.

Keywords: *Merdeka Curriculum, differentiated learning, diagnostic assessment, learning styles, elementary school.*

A. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpihak pada siswa. Salah satu tantangan yang dihadapi guru saat ini adalah mengakomodasi keragaman karakteristik siswa, baik dari segi kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (Suwandi et al. 2023).

Sebagai respons terhadap realitas tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran dan penilaian. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan membuka ruang seluas-luasnya bagi guru untuk merancang pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu. Salah satu pendekatan kunci yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi (Kemendikbudristek 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan materi, prosedur, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan unik siswa. (Tomlinson 2005),

menyatakan bahwa pendekatan ini mendorong terciptanya keadilan dalam pembelajaran tanpa menyamaratakan siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk melakukan pemetaan awal terhadap profil belajar siswa sebagai dasar perencanaan kegiatan belajar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa (Suwandi et al. 2023; Prihatini 2023; Lestari 2023). Namun, sebagian besar studi masih fokus pada kerangka teoritis atau terbatas pada jenjang tertentu. Kajian empiris tentang bagaimana pendekatan ini diterapkan secara menyeluruh terutama di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan memberikan gambaran konkret tentang praktik pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SD Negeri 7 Lawang, sebuah sekolah penggerak di Kabupaten Malang yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, implementasi di kelas, dan penilaian belajar berdiferensiasi.

Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru di kelas 5 SD Negeri 7 Lawang menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah strategi pembelajaran interaktif, yaitu strategi yang melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok kecil di dalam kelas. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kesiapan belajar atau gaya belajar mereka, lalu memberikan materi yang telah dijelaskan sebelumnya untuk didiskusikan bersama (Ertanti, 2019).

Strategi ini bertujuan agar peserta didik dapat membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui interaksi dan kerja sama antar teman sebaya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik guru, tetapi juga mengungkap tantangan dan solusi yang ditemukan selama proses implementasi, termasuk bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), bagaimana penilaian dilakukan secara fleksibel dan autentik, serta bagaimana suasana kelas berubah menjadi lebih inklusif dan berpusat pada siswa (Ertanti, 2020).

Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam (deep learning) menjadi pendekatan yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Siswa melalui tiga tahapan penting, yaitu Memahami, menerapkan, dan merefleksikan adalah tiga fase penting yang dilalui siswa. Pada tahap pemahaman, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga belajar makna melalui berpikir kritis, diskusi, dan hubungan antar konsep.

Pada tahap penerapan, siswa menjadi aktif dan menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah, membuat karya, atau membuat keputusan yang tepat. Tahap refleksi juga membantu siswa mengevaluasi dan memperbaiki strategi berpikir untuk masa depan. Ketiga langkah ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yang menekankan pentingnya kebermaknaan, keterlibatan, dan partisipasi penuh siswa dalam proses belajar (Cahyanto, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana guru kelas 5 di SD Negeri 7 Lawang merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih adil, relevan, dan berpusat pada siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SD Negeri 7 Lawang, salah satu sekolah penggerak yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023, sehingga dinilai relevan sebagai subjek kajian empiris. Kepala sekolah, guru kelas lima, dan dua siswa yang dipilih secara purposive adalah subjek penelitian, berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal serta rekomendasi guru. Pemilihan informan dilakukan untuk memastikan keragaman perspektif dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini adalah pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif di kelas, dan dokumentasi terhadap dokumen pembelajaran seperti modul ajar dan hasil asesmen. Teknik triangulasi digunakan baik dari segi sumber maupun metode, guna memperkuat validitas data dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Untuk melakukan analisis data, model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara iteratif dan berlangsung sepanjang proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi hasil.

1. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas 5, dan dua siswa untuk mendapatkan data dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kebijakan, pelaksanaan di lapangan, maupun pengalaman belajar siswa secara personal.

2. Observasi non-partisipatif, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas 5, guna melihat secara langsung strategi pembelajaran dan interaksi guru-siswa berdasarkan gaya belajar.
3. Dokumentasi, mencakup penelaahan terhadap perangkat ajar seperti modul ajar, hasil asesmen diagnostik, LKPD, media pembelajaran, serta produk belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 5 SD Negeri 7 Lawang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Dengan memahami tiga aspek tersebut, guru dapat memetakan kebutuhan individu secara menyeluruh dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap peserta didik.

Instrumen asesmen yang digunakan mencakup angket minat belajar, pre-test akademik untuk mengetahui tingkat penguasaan awal materi, serta observasi langsung terhadap perilaku dan cara belajar siswa selama kegiatan awal tahun ajaran dan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Berdasarkan hasil asesmen ini, guru mengelompokkan siswa secara fleksibel dan tidak permanen, serta menetapkan pendekatan pembelajaran yang variatif agar setiap siswa dapat belajar dengan optimal.

Setelah hasil asesmen diperoleh, guru menyusun modul ajar yang bersifat adaptif, kontekstual, dan fleksibel, dengan menyertakan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam modul tersebut, guru juga menyusun LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berbeda untuk masing-masing gaya belajar, menentukan media pembelajaran seperti gambar, video, rekaman suara, dan alat praktik sederhana, serta menyusun rubrik penilaian yang memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar melalui beragam produk, seperti poster, presentasi, karya tulis, hingga simulasi peran.

Perencanaan ini mencerminkan prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2005), yaitu pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa melalui penyesuaian terhadap konten, proses, dan produk pembelajaran. Hal ini juga diperkuat oleh Fitriyah and Bisri (2023) yang menyatakan bahwa asesmen awal merupakan komponen kunci dalam menyusun strategi diferensiasi yang efektif dan berkeadilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya didasarkan pada teori, tetapi juga dipengaruhi oleh pelatihan guru dalam komunitas belajar sekolah penggerak, serta dukungan dari kepala sekolah dalam penyediaan sarana dan fleksibilitas waktu

untuk perencanaan. Guru diberikan keleluasaan untuk mengadaptasi perangkat ajar Kurikulum Merdeka dan menyesuaikannya dengan realitas kelas dan kebutuhan murid. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menyusun pembelajaran yang seragam bagi seluruh siswa, melainkan pembelajaran yang berpihak kepada murid, berorientasi pada potensi, dan menghargai keberagaman yang ada di kelas.

2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap implementasi, guru kelas 5 di SD Negeri 7 Lawang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar yang telah dipetakan melalui asesmen diagnostik sebelumnya. Tiga kelompok utama yang terbentuk meliputi siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Masing-masing kelompok diberikan pendekatan yang sesuai untuk memfasilitasi cara mereka menyerap informasi secara optimal.

Untuk kelompok visual, guru menggunakan media seperti gambar, video pembelajaran, infografik, dan mindmap. Siswa kelompok auditori diajak mendengarkan penjelasan lisan, mengikuti diskusi kelompok kecil, dan menggunakan rekaman suara atau membaca dengan suara keras. Sementara kelompok kinestetik diberikan aktivitas praktik langsung, permainan edukatif, eksperimen sederhana, dan simulasi peran.

Selain pengelompokan berdasarkan gaya belajar, guru juga menerapkan variasi metode pembelajaran dalam satu pertemuan, seperti demonstrasi, diskusi kelompok, simulasi peran, hingga eksplorasi berbasis proyek mini. Hal ini dilakukan agar setiap siswa, meskipun berada dalam kelompok tertentu, tetap memiliki kesempatan untuk mengalami berbagai pendekatan belajar yang mendukung keterlibatan aktif.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa tampak lebih fokus, antusias, dan percaya diri saat belajar dengan pendekatan yang sesuai gaya belajarnya. Mereka lebih aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, dan mampu menyelesaikan tugas dengan cara yang mereka kuasai. Misalnya, saat pembelajaran tentang teks iklan, siswa visual membuat poster, siswa auditori menyampaikan iklan lisan, dan siswa kinestetik membuat video atau memeragakan iklan secara langsung di depan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru, strategi ini membantu membuat lingkungan belajar yang dapat disesuaikan dan menyenangkan, serta membuat siswa merasa dihargai karena diberikan ruang untuk mengekspresikan potensi masing-masing. Guru menyatakan bahwa dengan pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas menjadi lebih efektif karena siswa lebih terlibat dan tidak mudah bosan.

Implementasi ini sejalan dengan prinsip pengajaran responsif yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017), yaitu penyesuaian strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan keragaman siswa di kelas. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Lestari (2023) dan Suwandi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa

pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Lebih lanjut, dokumentasi perangkat ajar dan produk hasil belajar siswa mendukung temuan ini, di mana tampak variasi bentuk tugas dan proyek sesuai dengan gaya belajar siswa. Ini menjadi bukti bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan beragam jalur pembelajaran yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang bermakna dan sesuai potensi.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 7 Lawang tidak hanya menyesuaikan gaya belajar, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang berpihak pada murid, menciptakan kelas yang inklusif, adaptif, dan partisipatif sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

3. *Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi*

Penilaian pembelajaran di kelas 5 SD Negeri 7 Lawang dilakukan secara fleksibel, autentik, dan kontekstual, dengan mempertimbangkan proses dan hasil belajar setiap siswa berdasarkan karakteristik individual mereka. Guru tidak membatasi penilaian pada satu bentuk ujian tertulis yang seragam, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk produk akhir, seperti video presentasi, poster, karya tulis, proyek visual, hingga simulasi peran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Setiap produk dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah dirancang khusus berdasarkan beberapa aspek, yaitu tingkat pencapaian kompetensi, kreativitas, kedalaman pemahaman, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Rubrik tersebut mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (antusiasme, sikap belajar), dan psikomotorik (keterampilan praktik), sehingga memberikan penilaian yang lebih menyeluruh dan adil terhadap capaian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penilaian diferensiasi ini memudahkan guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang dimiliki setiap siswa. Guru menyampaikan bahwa proses penilaian juga dilakukan secara berkelanjutan melalui asesmen formatif, baik secara lisan saat proses belajar berlangsung maupun dalam bentuk catatan tertulis sebagai bahan refleksi bagi siswa. Umpan balik diberikan secara personal, menyesuaikan dengan gaya komunikasi dan kebutuhan tiap siswa, dengan tujuan membantu mereka memperbaiki diri tanpa merasa tertekan atau dinilai negatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak lebih percaya diri saat menampilkan hasil belajarnya karena mereka diberi kesempatan untuk memilih bentuk penugasan yang paling sesuai dengan kekuatannya. Sebagai contoh, siswa visual memilih membuat poster digital, siswa auditori merekam narasi penjelasan materi, sementara siswa kinestetik melakukan demonstrasi langsung di depan kelas. Produk-produk belajar

tersebut kemudian dipresentasikan di depan teman-teman mereka, yang sekaligus membentuk kultur kelas yang saling mendukung dan menghargai perbedaan.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2017) dan Andajani (2022), yang menyatakan bahwa penilaian seharusnya tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan siswa, membantu mereka mengenali potensi diri, dan meningkatkan motivasi belajar.

Dokumentasi rubrik penilaian, hasil produk siswa, serta catatan umpan balik yang dianalisis selama penelitian memperlihatkan konsistensi antara rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan di kelas, dan penilaian yang dilakukan. Guru tidak sekadar menilai hasil akhir, tetapi menilai proses berpikir dan usaha siswa secara progresif, sesuai dengan semangat pembelajaran yang berpihak pada murid.

Secara keseluruhan, penilaian berdiferensiasi di SD Negeri 7 Lawang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, di mana siswa tidak diseragamkan, melainkan diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi dan karakteristik masing-masing. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator dan mitra belajar yang mendampingi siswa dalam perjalanan belajarnya. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri siswa, sekaligus membentuk kultur kelas yang menghargai keberagaman.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas 5 SD Negeri 7 Lawang berjalan secara sistematis dan menyeluruh, mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Guru melakukan pemetaan awal terhadap kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik, lalu menyusun perangkat ajar yang responsif dan adaptif. Dalam pelaksanaan, guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan memberdayakan. Penilaian dilakukan secara autentik dan fleksibel, dengan memperhatikan proses dan hasil belajar siswa secara individual melalui beragam produk pembelajaran.

Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang berpihak pada murid. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan yang adil, relevan, dan berpusat pada siswa di jenjang sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Aisy, Rifdah Rohadatul, Mohammad Afifulloh, and Devi Wahyu Ertanti. 2019. 'STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTs ALMAARIF 01 SINGOSARI'. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 4(6): 65–71.
- Andajani, Kudubakti. 2022. 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi'. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru* 2.
- Cahyanto, Bagus. 2025. 'Implementation of Deep Learning for Strengthening Reading Literacy in Elementary School'. 7: 219–35.
- Ertanti, Devi Wahyu. 2020. 'Model Bowling Monster Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar'. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 3: 72–88. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/view/595>.
- Fitriyah, Fitriyah, and Moh Bisri. 2023. 'Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar'. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9(2): 67–73. doi:10.26740/jrpd.v9n2.p67-73.
- Kemendikbudristek. 2022. *Menteri Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Lestari, Sri. 2023. 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang'. *EDOIS: International Journal* ... 1: 49–58. doi:10.32923/edois.v1i02.3710.
- Prihatini, Ratna Sari Titin. 2023. 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam Di SMP: Kajian Literatur'. *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1(6): 179–86. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.499>.
- Suwandi, Ferina Putri Ery, Khoiriyati Kaulina Rahmanigrum, Endah Trie Mulyosari, Praja Mulyantoro, Yanuartun Ika Sari, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono. 2023. 'Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka'. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1(1): 57–66.
- Tomlinson, C. A. 2005. 'Differentiation of Instruction in the Elementary Grades by Carol Ann Tomlinson In Most Elementary Classrooms, WHAT IS DIFFERENTIATED INSTRUCTION'. (4): 1–23.
- Tomlinson, Carol Ann. 2017. 'The Rationale for Differentiating Instruction in Academically Diverse Classrooms'. *DIFFERENTIATE INSTRUCTION: in Academically Diverse Classrooms*: 12–18. <http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/HowtoDifferentia>

teInstructioninAcademicallyDiverseClassrooms-3rdEd.pdf.